

PERANCANGAN BORNEO CITY MALL DI PENAJAM PENDEKATAN PADA ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DAYAK KALTIM

Dhauhayu Rubyana Murti¹, Ir. Gunawan², Nurul
Marina³

¹²³ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah
Surabaya

Jl. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur,
60113

Email:

murti.dhauhayur@gmail.com

Abstrak

Pembangunan di Penajam sedang meningkat secara pesat dikarenakan adanya pemindahan Ibu Kota Nusantara ke wilayah tersebut, sehingga terjadi pembangunan di berbagai wilayah Penajam. Selain meningkatnya pembangunan, penajam juga salah satu wilayah Kalimantan Timur yang belum memiliki fasilitas pusat perbelanjaan sedangkan masyarakat penajam mayoritas memiliki hobby berbelanja. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama generasi muda maka diperlukan sebuah bangunan dengan arsitektur yang mengangkat tema Nusantara yang tidak membosankan dan mendorong generasi muda untuk mempelajari apa itu budaya arsitektur Nusantara agar tidak terlupakan di masa depan. Mall merupakan bangunan yang memfasilitasi berbagai kebutuhan berbelanja seseorang atau lebih. Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post-modern, yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Dayak Kaltim merupakan salah satu suku asli yang menempati pulau Kalimantan bagian timur yang memiliki berbagai ciri khas motif Dayak dan budaya. Adapun metode yang digunakan dalam perancangan ini yaitu metode rasional. Diharapkan agar Perancangan Borneo City Mall di Penajam dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Dayak Kaltim ini dapat menjadi suatu rancangan yang dapat mengakomodasi budaya lokal, menunjang kebutuhan masyarakat dalam berbelanja dan rekreasi.

Kata Kunci: Penajam, Mall, Pusat Perbelanjaan, Arsitektur Neo Vernakular, Dayak Kaltim

Abstract

PLANNING OF BORNEO CITY MALL IN PENAJAM WITH AN APPROACH TO NEO VERNACULAR ARCHITECTURE OF DAYAK KALTIM

Development in Penajam is increasing rapidly due to the relocation of the capital Nusantara City to this area, resulting in development in various areas of Penajam. Apart from increasing development, Penajam is also one of the areas in East Kalimantan that does not yet have shopping center facilities, while the majority of Penajam residents have a hobby of shopping. To increase public awareness, especially the younger generation, we need a building with architecture that displays an Indonesian theme that is not boring and encourages the younger generation to learn what Archipelago architectural culture is so that it is not forgotten in the future. A mall is a building that facilitates the various shopping needs of one or more people. Neo Vernacular architecture is one of the ideas or schools that developed in the Post-modern era, namely the architectural school that emerged in the mid-1960s. The Dayak of East Kalimantan are one of the indigenous tribes that inhabit the eastern part of the island of

ARCHIteria Journal

Vol. 4, No. 1, 2025

Kalimantan which has various characteristic Dayak motifs and culture. The method used in this design is the rational method. It is hoped that the design of the Borneo City Mall in Penajam using the East Kalimantan Dayak Neo Vernacular Architectural Approach can become a design that can accommodate local culture, support the community's needs for shopping and recreation.

Keywords: Penajam, Mall, Shoping Center, Neo Vernacular Architecture, Dayak Kaltim

Pendahuluan

Penajam Paser Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur, menurut Undang-Undang Nomor 3

Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara telah menetapkan bahwa ibu kota negara Indonesia akan pindah dari Jakarta ke Nusantara yang terletak di Kalimantan Timur. Rencana pembangunan Ibu Kota Nusantara dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor

63 Tahun 2022 tentang Perincian Rencana Induk Ibu Kota Nusantara (Perpres 63/2022). Peraturan tersebut menjelaskan bahwa prinsip dasar pengembangan kawasan ibu kota menggabungkan tiga konsep pembangunan perkotaan, yaitu kota hutan, kota spons, dan kota cerdas. Penajam Paser Utara terbagi menjadi 3 kecamatan, yaitu kecamatan Penajam yang merupakan pusat perkantoran dan perdagangan, Kecamatan Waru yang menjadi pusat pangan dan pertambangan, dan Kecamatan Sepaku sebagai pusat perkebunan dan juga merupakan lokasi yang akan menjadi Ibu Kota Negara dengan perencanaan sebagai pusat perkantoran Ibu Kota Nusantara. Melihat kemajuan Penajam yang cukup pesat di bidang perekonomian dan melonjaknya transaksi perdagangan, kabupaten Penajam itu sendiri belum mempunyai wadah yang memfasilitasi kegiatan perdagangan tersebut. Kecamatan Penajam dilalui oleh jalan poros Provinsi yaitu berbatasan Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, dalam perdagangan di Kalimantan Timur khususnya di kecamatan Penajam memiliki pasar induk yang menerima suplayer dari Kota Banjarmasin, dan jika dilihat dari perbandingan harga dengan Kota Balikpapan memiliki selisih yang cukup tinggi terutama pada bidang pangan. Akan tetapi masyarakat Penajam lebih memilih untuk berbelanja ke kota Balikpapan dibandingkan di Penajam dengan alasan rekreasi. Oleh sebab itu perlu adanya

sebuah pembangunan yang dapat menjadi pusat perdagangan dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat berupa tempat rekreasi.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan pemindahan Ibu Kota Negara, pemerintah telah menetapkan rencana induk

pemindahan Ibu Kota Negara yang tertuang dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara serta rincian dalam peraturan Presiden No 63 tahun 2022 tentang perincian rencana Induk Ibu Kota Nusantara. Visi dalam pembangunan membentuk kota untuk mengangkat perekonomian di Indonesia di masa depan, dan menjadi simbol identitas nasional. Untuk mencapai visi tersebut, pembangunan Ibu Kota Nusantara mengedepankan beberapa ciri utama antara lain Ibu Kota Nusantara dibangun sebagai kota cerdas, hijau, dan berkelanjutan dimana kota tersebut dapat mengelola sumber daya secara efisien, memberikan informasi secara tepat dan terbuka, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terhubung dengan berbagai pusat kota lain di tataran global. Perencanaan Ibu Kota Nusantara menggunakan perancangan dan pembaruan pada sebuah tampilan bangunan yang tidak melupakan nilai-nilai Budaya Nusantara sebagai identitas Nasional sesuai dengan visi pembangunan Ibu Kota Nusantara.

Tinjauan Perancangan

Dengan adanya pembangunan kawasan Ibu Kota Nusantara di Penajam dan kemajuan perekonomian kota Penajam yang cukup pesat maka dibutuhkan sebuah wadah berupa bangunan pusat perbelanjaan sebagai sarana hiburan dan rekreasi masyarakat mengingat kota Penajam belum memiliki sarana pusat perbelanjaan berupa Mall.

Definisi Perpustakaan

City Mall adalah jenis dari pusat perbelanjaan yang secara arsitektur berupa bangunan tertutup dengan suhu yang diatur dan memiliki jalur untuk berjalan jalan yang teratur sehingga berada di antara antar toko-toko kecil yang saling berhadapan. Karena bentuk arsitektur bangunannya yang melebar (luas), umumnya sebuah mal memiliki tinggi tiga lantai. Di dalam sebuah mall, penyewa besar (anchor tenant) lebih dari satu (banyak). Seperti jenis pusat perbelanjaan lain seperti toko serba ada untuk masuk di dalamnya.

Pola konfigurasi bangunan pada mall merupakan hal yang penting dari proses perencanaan site bagi penyewa maupun

developer. Pertimbangan dari developer adalah menentukan pola bangunan dan menempatkan penyewa utama. Penyewa-penyewa ini diatur sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu jalur lalu lintas perbelanjaan antara penyewa utama dengan penyewa lain. Berdasarkan konfigurasi tersebut, terdapat macam dan pola bangunan dan konfigurasi, antara lain: (Neufert, Ernst, 2002).

- a. Bentuk linier merupakan suatu deretan toko-toko yang membentuk garis lurus yang dipersatukan oleh kanopi dan pedestrian yang terdapat di sepanjang bagian depan toko-toko. Bangunan tipe ini biasanya dimundurkan dari batas jalan dan sebagian besar parkir terletak antara jalan dan bangunan. Pengaturan dengan tipe ini paling sering diterapkan pada neighbourhood Shopping Center dengan peletakan penyewa-penyewa utama pada ujungnya.
- b. Bentuk L dan U merupakan perkembangan dari bentuk linier Shopping Center yang besar dan community Shopping Centers yang kecil, sedangkan bentuk U sesuai dengan community Shopping Center yang besar.
- c. Mall, merupakan daerah bagi pejalan kaki yang terletak diantara bangunan linier yang berhadapan, kemudian Mall menjadi daerah bagi pejalan kaki untuk hilir-mudik dalam berbelanja. Mall telah menjadi standart regional Shopping Center dan sedang diterapkan pula pada community Shopping Center
- d. Cluster, merupakan perkembangan dari konsep Mall, tetapi pada penerapan cluster lebih ditekankan pada penggunaan beberapa massa bangunan yang berdiri sendiri, dipisahkan oleh jalur bagi pejalan kaki atau taman pada regional Shopping Center. Bentuk cluster bervariasi dengan menggunakan bentuk-bentuk dari huruf X, Y, dan halter.

Teknik paling mudah untuk menata kelompok bangunan untuk menciptakan sebuah ruang adalah dengan membentuk dinding fasad mengelilingi yang menerus, karena ruang ditengahnya akan mudah terasa.

Namun ruang yang dihasilkan akan terasa statis dan sulit melakukan pergerakan. Dengan menciptakan central space ruang yang tercipta memiliki hirarki yang sejajar. Dalam komposisi ruang yang tercipta, tidak terdapat suatu fokus. Untuk menciptakan fokus dalam ruang, dapat dibuat ruang utama dengan sub ruang-sub ruang disekitarnya (Neufert, Ernst, 2002).

Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu paham atau aliran yang berkembang pada masa PostModern yaitu sekitar tahun 1960-an. Era post modern lahir akibat adanya proses dan tuntutan dari para arsitek dan masyarakat yang telah jenuh dengan bentuk-bentuk monoton oleh langgam arsitektur di era modern. Gaya/langgam arsitektur di era post modern memiliki 6 jenis aliranyang salah satunya merupakan Neo Vernakular. Dari keenam jenis aliran yang berkembang tersebut memiliki ciri-ciri yang nantinya berguna untuk dapat mengkategorikan sebuah bangunan menggunakan langgam post modern. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer
2. Membangkitkan kembali kenangan historik
3. Berkonteks urban
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya)
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain)
7. Dihasilkan dari partisipasi
8. Mencerminkan aspirasi umum
9. Bersifat plural
10. Bersifat eklektik.

Karakteristik Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur vernakular yang berada pada posisi arsitektur modern awal yang selanjutnya berkembang menjadi neo vernakular pada masa modern akhir setelah adanya kritikan terhadap arsitektur modern (Zikri, 2012), maka muncul kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo vernakular yaitu sebagai berikut:

- 1) Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
- 2) Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya.
- 3) Produk pada bangunan ini tidak murni dan menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan menghasilkan sebuah karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya).
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Ciri Dan Prinsip Arsitektur Neo Vernakular

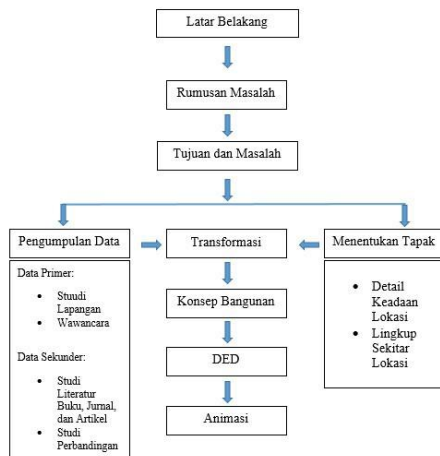
Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidahkaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Pada arsitektur neo vernakular, bentuk-bentuk yang sangat modern banyak ditemukan, namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep lama daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang lebih modern. Hasil karya arsitektur neo vernakular menunjukkan suatu bentuk modern tapi tetap memiliki image daerah setempat meskipun bahan material yang digunakan merupakan bahan modern seperti kaca dan logam. Dalam arsitektur neo vernakular, ide bentuk-bentuk diambil dari vernakular aslinya yang dikembangkan ke dalam bentuk modern. Ciri- ciri gaya/ langgam Arsitektur Neo Vernakular adalah sebagai berikut:

1. Selalu menggunakan atap bubungan
2. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal)
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal

Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam Perencanaan Borneo City Mall di Penajam dengan Pendekatan Neo Vernakular Dayak Kaltim rancangan yakni pada kluster Budaya dan Edukasi di Kabupaten Penajam, Kalimantan Timur. Selain itu terdapat beberapa literatur yang dapat digunakan dan menjadi standar dalam Perencanaan Shopping Mall di Penajam, proses ini diberlakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:



Bagan 3.1 Proses Perancangan
(Sumber: Penulis, 2024)

Analisa Tapak

Dalam gambaran umum tapak terdapat penjelasan mengenai data lokasi perancangan dan data tapak terkait Perencanaan Pusat Perbelanjaan Di Ppenajam Dengan Pendekatan Pada Neo-Vernakular Dayak sebagai berikut:



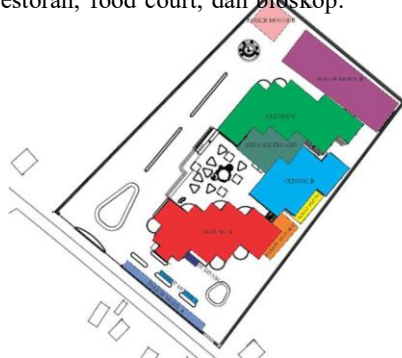
Gambar 4.1. Lokasi Perancangan
(Sumber: Google Maps, 2024)

1. Judul Perencanaan :
Perencanaan Pusat Perbelanjaan di
Penajam dengan Pendekatan pada Neo-
Vernakular Dayak
2. Lokasi Perencanaan :
Jl. Provinsi KM. 15 Kec. Penajam Kab.
Penajam Paser Utara Prov. Kalimantan
Timur 76143
3. Luas Lahan : 3 Ha
4. KDB : 8 m
5. Fungsi : Borneo City Mall
6. Batasan Wilayah
Utara : Lahan
Kosong Selatan : Jalan
Poros Timur : Rumah
Warga Barat : Lahan
Kosong

(Sumber: Penulis,
2024)

Konsep Penataan Masa dan Zoning

Dalam melakukan perancangan Borneo City Mall di Penajam menggunakan konsep penzoningan agar mempermudah pengunjung menjangkau bangunan tersebut. Borneo City Mall terdapat tiga bangunan massa dengan bangunan A merupakan bangunan kecantikan, yang memuat toko-toko seperti make up, parfume, perhiasan, perawatan, dll. Untuk bangunan B merupakan bangunan fasion yang menyediakan pakaian, sepatu, tas, dll. Sedangkan bangunan C merupakan bangunan hiburan, seperti zona bermain, restoran, food court, dan bioskop.



Gambar 4.2.
Zoning

Konsep Neo Vernakular

Konsep Neo Vernakular yang diterapkan pada fasad bangunan dengan adanya penggunaan beberapa ornamen khas dayak dan warna-warna dayak, seperti pada sisi bagian kanan bangunan di maksimalkan adanya ornamen-ornamen tersebut karena aktivitas pengunjung kebanyakan berada di area tersebut dan sebagai daya tarik bangunan kepada pengunjung agar mengunjungi dan mengenal Borneo City Mall tersebut.



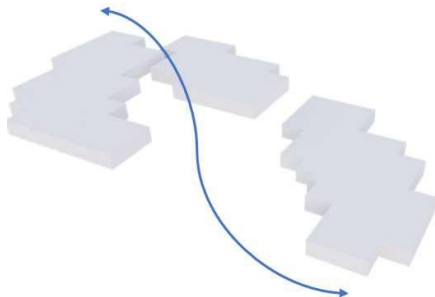
Gambar 4.3. Konsep Neo Vernakular

(Sumber: Penulis, 2024)

Pada bangunan A terdapat ornamen khas dayak dengan ukiran yang terinspirasi dari tanaman pakis dan menggunakan warna khas dayak yaitu merah, kuning, dan hijau. Untuk bangunan C terdapat ornamen dengan material concrete wood agar menyerupai kayu yang menjadi salah satu material rumah dayak.

Konsep Bentuk

Gubahan massa bangunan mall ini terdiri dari 3 massa bangunan. Luas lahan yang tersedia yaitu 3000 m², hal tersebut menyebabkan kebutuhan ruang pada perancangan mall disesuaikan dengan lahan yang tersedia. Bentuk massa bangunan merupakan hasil dari penyesuaian bentuk tapak yang disusun dari bentuk grid yang saling terhubung satu sama lain. Selain itu, massa bangunan merupakan hasil dari penyesuaian desain terhadap kondisi lingkungan sekitar.



Gambar 4.4. Konsep Bentuk

(Sumber: Penulis, 2024)

Dengan menggunakan bentuk ruang sesuai dengan luasan ruang dan kebutuhan ruang yang mengambil bentuk zig-zag pada fasad bangunan untuk menampilkan fasad yang tidak monoton dan dengan bentuk fasad bangunan yang tidak menghambat aliran angin yang berhembus dari utara ke selatan dan sebaliknya.

Hasil Perancangan

Penataan Tapak dan Layout Bangunan

Berdasarkan hasil dari analisa yang telah dilakukan di bab sebelumnya, maka konsep penataan tapak untuk bangunan Borneo City Mall dengan menerapkan konsep pendekatan ruang dan penzoningan antar ruang. Dengan menggunakan konsep tersebut bertujuan untuk mempermudah pengunjung menemukan kebutuhan yang di cari. Penzoningan yang dimaksud yaitu dengan adanya tiga massa bangunan yang berisikan kebutuhan yang berbeda, seperti massa A berisikan kebutuhan kecantikan dan kesehatan, massa B dengan kebutuhan fasion, sedangkan massa C kebutuhan hiburan.

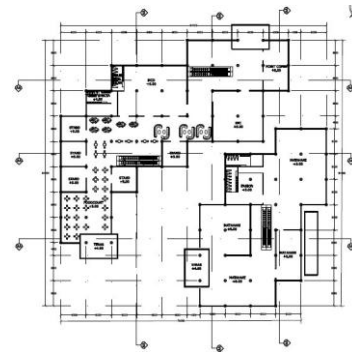


Gambar
5.1. Layout

(Sumber: Penulis,
2024)

a. Bangunan A

Bangunan A dengan jumlah tiga lantai yang memiliki fungsi ruang yang menyediakan jasa kesehatan dan kecantikan seperti salon, terapi, dan kebutuhan kecantikan lainnya



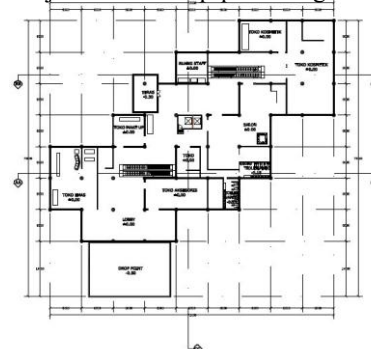
Gambar 5.2. Denah A

(Sumber: Penulis,
2024)

b. Bangunan B

Bangunan B dengan jumlah empat lantai dengan dua lantai yang memiliki fungsi ruang yang menyediakan keperluan fasion seperti pakaian, sandal, sepatu, dan lainnya. Dan satu lantai basement yang berfungsi sebagai tempat parkir untuk mobil dan dapat di akses dari bangunan C. Pada lantai rooftop bangunan B terdapat cafe rooftop yang dapat di akses dari bangunan C, selain rooftop pada lantai empat juga terdapat ruang kontrol.

Bangunan C dengan jumlah empat lantai, terdapat lantai basement sebagai lahan parkir kendaraan roda empat, lalu pada lantai dasar terdapat foodcourt dan restaurant yang menyediakan berbagai jenis makanan. Pada lantai satu terdapat big market sejenis hypermart dan juga terdapat playzona. Selanjutnya pada lantai dua terdapat bioskop yang menyediakan cinema normal dan cinema vip. Selain itu juga terdapat akses menuju area rooftop pada bangunan B.

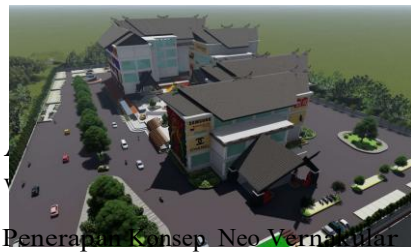


ARCHIteria Journal

Vol. 4, No. 1, 2025

Gambar 5.3.Denah B & C

(Sumber: Penulis, 2024)



Penerapan Konsep Neo Vernakular Pada

Bangunan

Menurut Tjok Pradnya Putra, 2014. Arsitektur Neo-Vernakular memiliki beberapa prinsip-prinsip perancangan sebagai berikut:

1. Hubungan Langsung, hubungan dengan arsitektur setempat yang disesuaikan dengan nilai-nilai atau fungsi dari bangunan sekarang.
2. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
3. Hubungan Lansekap, merupakan hubungan dengan lingkungan sekitar seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
4. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang.
5. Hubungan Masa Depan, merupakan perancangan yang memiliki keberlanjutan atau bersifat sustainable dalam mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Fasad Bangunan

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Dayak pada fasad bangunan Borneo City Mall dengan menerapkan pada beberapa ukiran dayak pada fasad bangunan, selain itu juga terdapat penggunaan atap miring sebagai salah satu ciri khas rumah lamin atau rumah panjang adat dayak dengan ornamen burung enggang pada ujung sisi atap dan tengah atap.

Gambar 5.4. Perspektif Lansekap

(Sumber: Penulis, 2024)

Pada bangunan A di bagian depan terdapat bentuk atap miring sebagai ciri khas rumah adat lamin atau rumah panjang sebagai atap area pintu masuk utama menuju lobby.



Gambar 5.5. Tampak Depan

(Sumber: Penulis 2024)

Pada tampak belakang terlihat bagian gedung C bagian belakang dengan memiliki akses pendukung di sisi kiri bangunan, selain itu juga terdapat akses keluar masuk basement yang menghubungkan bangunan B dan bangunan C.



Gambar 5.6. Tampak Belakang

(Sumber: Penulis 2024)

Pada tampak kanan bangunan terdapat ukiran dayak dengan ukuran besar pada bagian sisi bangunan A dengan ciri khas warna merah kuning dan hijau yang melambangkan keseimbangan alam. Pada sisi bangunan C terdapat papan iklan yang cukup besar sebagai penanda pada mall ini.



Gambar 5.7. Tampak Samping Kanan

(Sumber: Penulis 2024)

Untuk sisi tampak kanan memiliki sedikit bukaan karena merupakan bagian akses loading dock sehingga tidak terdapat banyak aktifitas publik.



Gambar 5.8. Tampak Samping Kanan

(Sumber: Penulis, 2024)

Interior Bangunan

Pada bangunan Borneo City Mall terdapat beberapa plaza dan fasilitas lainnya seperti:



Gambar 6.1. Foodcourt

(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6.2. Cafe
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6.2. Salon
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6.3. Accessories Store

(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6.4. Shoe Store
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6.5. Clothes Store
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6.6. Cinema
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6.7. Big Mart
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6.8. Cinema VIP
(Sumber: Penulis, 2024)

ARCHIteria Journal

Vol. 4, No. 1, 2025

Daftar

Pustaka

Ching, Francis D.K. (1996). Teori Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanannya Edisi Kedua. Penerbit : PT. Gelora Aksara Pratama

Glen, 55 Anggota DPRD dan 41 Pejabat Pemprov Kaltim Tak Dapat THR, Inibalikpapan.com, 2020, 13 Des. 2022 <<https://www.inibalikpapan.com/55-anggota-dprd-dan-41-pejabat-pemprov-kaltim-tak-dapat-thr/>>

Neufert, Ernst., Data Arsitek Jilid 1, Edisi : 33, Jakarta, Erlangga, 2002.

Neufert, Ernst. (1937). Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Penerbit : Erlangga Jakarta

Prijotomo, J. (2009). Ruang Arsitektur di Arsitektur Nusantara; Rong dan bukan rong. In RUANG di Arsitektur Jawa, sebuah wacana (pp. 1–17). Wastu Lanas Grafika

Rulia, Anna, Kajian Ragam Hias Lamin Pampang Samarinda, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 8 (2), 2019.

